

Original Article

Layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan komunikasi interpersonal siswa di SMA Budhi Warman II Jakarta

Christine Masada Hirashita Tobing^{1*)} & Fenti Nur Annisa²

Universitas Indraprasta PGRI¹²³

*) Alamat korespondensi: Jl. Raya Tanjung Barat No. 36, Jakarta Selatan, 12520, Indonesia; E-mail: christine.masada@unindra.ac.id

Article History:

Received: 04/06/2020;
Revised: 04/06/2020;
Accepted: 04/06/2020;
Published: 08/06/2020.

How to cite:

Tobing, C.M.H. & Annisa, F.N. (2020). Layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan komunikasi interpersonal siswa di SMA Budhi Warman II Jakarta. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(1), pp. 28–34. DOI: 10.26539/terapeutik.41282



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2020, Tobing, C.M.H. & Annisa, F.N.(s).

Abstrak: Berawal dari fenomena kurangnya komunikasi interpersonal di SMA Budhi Warman II Jakarta, diadakan penelitian dengan tujuan menjabarkan peningkatan komunikasi interpersonal siswa dengan menggunakan bimbingan kelompok. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian kuasi eksperimen menggunakan *Nonequivalent Control Group Design*. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPS 3 dan X IPA 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari penggunaan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan komunikasi interpersonal siswa.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Komunikasi Interpersonal, Siswa

Abstract: Starting with the phenomenon of lack of interpersonal communication at Budhi Warman II High School in Jakarta, a study was conducted with the aim of describing the improvement of students' interpersonal communication using group guidance. The research method used was quantitative research with a quasi-experimental research method using Nonequivalent Control Group Design. The data and source data in this study are student of class X IPS 3 and X IPA 2. The results of the study describe is there was a significant effect on the use of group guidance in improving student interpersonal communication.

Keywords: Group Guidance, Interpersonal Communication, Student

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu memerlukan bantuan orang lain dan senantiasa ingin berinteraksi dengan manusia lain sepanjang hidupnya. Aw (2011:1) mengungkapkan bahwa saat manusia melakukan hubungan interpersonal, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar-menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, berbagi pengalaman, bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan, dan sebagainya. Dalam melakukan hubungan interpersonal, manusia perlu memiliki kemampuan dalam berbahasa agar dapat berkomunikasi. Jika tidak memiliki kemampuan dalam berbahasa, manusia tidak dapat mengungkapkan berbagai ide dan perasaannya melalui komunikasi.

Fenomena kurangnya komunikasi interpersonal siswa di SMA Budhi Warman II Jakarta berdasarkan hasil pengamatan indikator yang nampak bahwa terdapat siswa yang gugup saat ditanya dan mengalami kesulitan saat diminta untuk menjawab pertanyaan, tidak berani mengemukakan pendapat di depan kelas, malu, merasa rendah diri, kurang memahami cara-cara berkomunikasi yang baik dan benar sehingga cenderung mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan, serta kurang dapat bergaul dengan teman (Pribadi, 2015:24-25).

Komunikasi merupakan kemampuan dasar yang penting untuk dimiliki manusia. Sarwono (2010:85) memaparkan bahwa komunikasi merupakan proses pengiriman berita dari satu individu kepada individu lainnya. Dalam melakukan komunikasi, individu dapat menyampaikan isi suatu pesan, gagasan, ataupun perasaannya. Keterampilan komunikasi bukan merupakan keterampilan yang bersifat bawaan, melainkan dapat dipelajari dan dilatih sejak kecil hingga dewasa. Belajar dan latihan tersebut dapat ditempuh melalui pendidikan di sekolah (Munawaroh & Lubis, 2015, Fijriani & Amaliawati, 2017).

Di sekolah siswa sebagai individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan agar dapat berkembang optimal serta memiliki kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan pendidik (Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, 2010:205). Untuk dapat berkembang secara optimal, siswa perlu diberi bekal dalam mengembangkan keterampilannya, salah satunya yaitu keterampilan dalam melakukan komunikasi interpersonal (Kamaruzzaman, 2016:72).

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan antar satu individu dengan individu lainnya secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal (Pieter, 2012:53). Komunikasi interpersonal dilakukan untuk menjalin suatu hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Dalam melakukan komunikasi interpersonal, ada lima sikap positif yang perlu dipertimbangkan, antara lain keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan (Aw, 2011:82). Melalui komunikasi interpersonal, dapat mengetahui seberapa besar siswa dikenal oleh lingkungan dan dapat menghindarkannya dari penolakan lingkungan. Pada kenyataannya, tidak semua siswa memiliki komunikasi interpersonal yang baik. Kegagalan siswa dalam mengungkapkan ide ataupun perasaannya dapat menjadi masalah dalam melakukan komunikasi interpersonal (Astuti, Sugiyo, & Suwarjo, 2013, Fijriani & Amaliawati, 2017).

Hal ini akan memberikan dampak bagi diri siswa. Dampak yang didapat apabila siswa tidak mampu melakukan komunikasi interpersonal yaitu siswa menjadi sulit untuk memulai interaksi, sulit menyesuaikan diri, menutup diri, cenderung akan menarik diri dari pergaulan, mudah marah dan mudah terlibat dalam perselisihan. Apalagi mengingat bahwa usia remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja sering menjadi persoalan yang sulit diatasi oleh anak laki-laki maupun perempuan (Putro, 2017:27). Oleh karena itu, perlu adanya layanan bantuan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling kepada siswa, terutama dalam membantu meningkatkan komunikasi interpersonal siswa.

Meningkatkan berarti menaikkan (derajat, taraf, dan sebagainya), mempertinggi, memperbaiki, mengangkat diri (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:1712). Maka upaya yang dapat dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam membantu siswa untuk meningkatkan komunikasi interpersonalnya, yaitu dengan memberikan layanan-layanan bimbingan dan konseling salah satunya layanan penguasaan konten. Penguasaan konten perlu bagi individu untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya (Prayitno, 2012:90). Selanjutnya usaha yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan komunikasi interpersonal, adalah dengan melaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari (Adhiputra, 2013:39). Tujuan yang hendak dicapai dalam bimbingan kelompok salah satunya adalah menerima informasi. Lebih jauh informasi tersebut digunakan untuk menyusun rencana dan membuat keputusan atau keperluan lain yang relevan dengan informasi yang diberikan (Prayitno & Amti, 2013:310). Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok dapat membantu siswa untuk menguasai konten yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal siswa, sehingga diharapkan komunikasi interpersonal pada siswa meningkat dan ide-ide siswa dapat tersampaikan dengan baik kepada teman-temannya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana cara kerja bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi interpersonal?” Tujuan artikel ini adalah menjabarkan peningkatan komunikasi interpersonal siswa dengan menggunakan bimbingan kelompok.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan bentuk penelitian *Nonequivalent Control Group Design*. Bentuk penelitian ini didalamnya terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen (siswa X IPS 3) dan kelompok kontrol (siswa X IPA 2). Kelompok eksperimen diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan layanan bimbingan kelompok. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh warga sekolah sebanyak 711 orang. Sampel diambil 10% dari jumlah keseluruhan populasi. Hal ini sesuai pendapat Arikunto (2008:116) bahwa penentuan pengambilan sampel adalah apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Besaran subjek dapat diambil antara 10%-15%. Sumber data yang didapat sebanyak 71 orang, dimana 3 orang dijadikan sebagai sumber data wawancara yang terdiri dari kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, serta wali kelas, sedangkan untuk sampel siswa dalam penelitian ini adalah sebanyak 68 siswa, yang terbagi menjadi 32 siswa kelompok eksperimen dan 36 siswa kelompok kontrol. Di mana dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, kelompok eksperimen dibagi menjadi dua kelompok yang masing-masing berjumlah 16 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, wawancara, pengamatan perilaku, dan dokumen. Sedangkan teknik analisis data menggunakan uji *Independent Sample T-Test*.

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, serta wali kelas diperoleh informasi bahwa: (1) Guru bimbingan dan konseling telah berupaya memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa termasuk layanan bimbingan kelompok untuk membantu masalah siswa. (2) Gambaran komunikasi interpersonal siswa secara umum sudah cukup baik, namun ada beberapa siswa yang kurang terbuka, kurang aktif di kelas, kesulitan berkomunikasi, dan kurang dapat memotivasi orang lain.

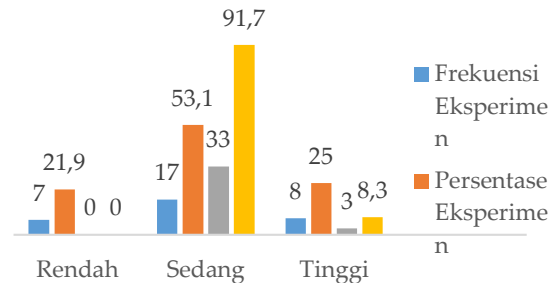
Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, diperoleh hasil bahwa beberapa siswa sudah memiliki komunikasi interpersonal yang cukup baik. Walaupun belum adanya ruangan khusus untuk melaksanakan layanan konseling termasuk layanan bimbingan kelompok, namun guru bimbingan dan konseling tetap melaksanakan layanan bimbingan dan konseling semaksimal mungkin. Berdasarkan hasil dokumentasi yang dilakukan peneliti, bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki sikap peduli terhadap administrasi-administrasi yang harus dibuat dan disimpan oleh guru bimbingan dan konseling, terlihat dari adanya data-data siswa yang cukup lengkap. Sebelum melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling selalu membuat perencanaan program seperti program tahunan, bulanan, semesteran, mingguan, dan harian, serta melakukan pencatatan dan pelaporan setelah kegiatan dilaksanakan.

Hasil dari pengolahan data *pre-test* melalui instrumen angket komunikasi interpersonal pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi *Pre-Test* Komunikasi Interpersonal pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

No	Skor	Kategori	Frekuensi dan Persentase	
			Eksperimen (%)	Kontrol (%)
1	0-69	Rendah	0 (0)	0 (0)
2	70-104	Sedang	7 (21,9)	33 (91,7)
3	>105	Tinggi	25 (78,1)	3 (8,3)
Jumlah			32 (100)	36 (100)

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dideskripsikan bahwa siswa kelompok eksperimen yang memiliki komunikasi interpersonal dengan kategori rendah sebanyak 7 siswa dengan presentase 21,9 %, kategori sedang sebanyak 17 siswa dengan presentase 53,1%, dan kategori tinggi sebanyak 8 siswa dengan presentase 25%. Sedangkan siswa kelompok kontrol yang memiliki komunikasi interpersonal dengan kategori rendah tidak dimiliki siswa, kategori sedang sebanyak 33 siswa dengan presentase 91,7%, dan kategori tinggi sebanyak 3 siswa dengan presentase 8,3%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui grafik distribusi frekuensi *pre-test* komunikasi interpersonal siswa kelompok eksperimen dan kontrol di bawah ini.



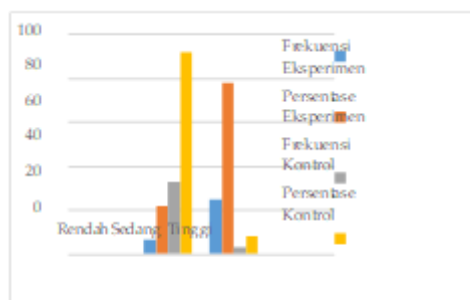
Grafik 1. Distribusi Frekuensi *Pre-Test* Komunikasi Interpersonal Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Sedangkan hasil pengolahan data *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Post-Test* Komunikasi Interpersonal Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

No	Skor	Kategori	Frekuensi dan Persentase	
			Eksperimen (%)	Kontrol (%)
1	0-69	Rendah	0 (0)	0 (0)
2	70-104	Sedang	7 (21,9)	33 (91,7)
3	>105	Tinggi	25 (78,1)	3 (8,3)
Jumlah			32 (100)	36 (100)

Berdasarkan tabel di atas, setelah dilaksanakan *treatment* berupa bimbingan kelompok dapat dilihat bahwa dalam kelompok eksperimen yang memiliki komunikasi interpersonal dengan kategori rendah tidak dimiliki siswa, kategori sedang sebanyak 7 siswa dengan presentase 21,9%, dan kategori tinggi sebanyak 25 siswa dengan presentase 78,1%. Sedangkan pada kelompok kontrol yang komunikasi interpersonal dengan kategori rendah tidak dimiliki siswa, kategori sedang sebanyak 33 siswa dengan presentase 91,7%, dan kategori tinggi sebanyak 3 siswa dengan presentase 8,3%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui grafik distribusi frekuensi *post-test* komunikasi interpersonal pada kelompok eksperimen dan kontrol di bawah ini.



Grafik 2. Distribusi Frekuensi *Post-Test* Komunikasi Interpersonal Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Hasil dari pengolahan data *pre-test* dan *post-test* angket komunikasi interpersonal, menunjukkan adanya peningkatan pada kelompok eksperimen baik dalam peningkatan hasil skor maupun kategorinya. Pada hasil *pre-test* yang pada awalnya menunjukkan kategori rendah dan sedang, setelah diberi perlakuan layanan bimbingan kelompok meningkat menjadi kategori sedang dan tinggi. Sedangkan pada kelompok kontrol yang tanpa diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok, hasil analisis *pre-test* dan *post-test* menunjukkan hasil yang sama.

Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *Independent Sample T-Test* diperoleh hasil nilai Sig. (*2-tailed*) sebesar $0,000 < 0,05$ yang mengartikan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara rata-rata *post-test* kelompok eksperimen yang diberikan layanan bimbingan kelompok dengan kelompok kontrol yang tidak diberi layanan bimbingan kelompok, dengan begitu adanya pengaruh layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Jadi, layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan komunikasi interpersonal siswa.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tita Maela Margawati (2017) dalam Jurnal yang berjudul Pengembangan Model Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Buzz Group* untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa SMA, bahwa bimbingan kelompok sangat tepat bagi remaja karena memberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, permasalahan, melepas keraguan, pada kenyataannya mereka akan senang berbagi pengalaman dan keluhan pada teman sebaya. Hasil dari penelitiannya menunjukkan angka 0,005 pada *Asymp. Sig. (2-tailed)* maka $0,005 < 0,05$. Melihat hasil tersebut maka bimbingan kelompok teknik *buzz group* efektif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa.

Fransiska, Slamet Fitriyadi, dan Iip Istirahayu (2017), melakukan penelitian dengan judul Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Singkawang Tahun Ajaran 2014/2015, berdasarkan analisis data menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal siswa antara sebelum dan setelah diberi perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi, hal ini menunjukkan setelah dilakukan bimbingan kelompok, siswa memiliki komunikasi interpersonal yang efektif.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anita Dewi Astuti, Sugiyo, dan Suwarjo (2013), dengan judul Model Layanan BK Kelompok Teknik Permainan (*Games*) untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa, berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menggunakan uji statistik *Independent Sample t-test* diperoleh hasil nilai t sebesar 4,374 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dimana rerata *post-test* kelompok eksperimen lebih besar dari pada rerata *post-test* kelompok kontrol, yang berarti bahwa penggunaan layanan bimbingan kelompok teknik permainan (*games*) efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Peningkatan komunikasi interpersonal siswa dapat terlihat dari dinamika kelompok yang tercipta dari hubungan antar kelompok pada saat anggota kelompok saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain.

Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan berkomunikasi seringkali terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang tidak objektif, sempit, dan tidak efektif.

Dengan demikian kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa bisa meningkat apabila didukung oleh beberapa faktor yang mana faktor tersebut berada disekitar lingkungan siswa itu sendiri. Dimana pada layanan bimbingan kelompok siswa saling belajar, berbagi, dan berlatih untuk berpendapat.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal pada siswa SMA Budhi Warman II Jakarta. Keefektifan layanan bimbingan kelompok dapat terlihat dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menggunakan uji Independent Sample T-Test. Jika layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan bimbingan kelompok tidak terlaksana, maka komunikasi interpersonal siswa tidak akan meningkat.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan jurnal ini, kepada dosen pembimbing, pihak sekolah yang telah membantu dalam melaksanakan penelitian, kedua orang tua, dan rekan-rekan seperjuangan. Semoga Allah memberikan imbalan yang setimpal pada mereka yang telah memberikan bantuan, dan dapat menjadikan semua bantuan ini sebagai ibadah.

Daftar Rujukan

- Adhiputra, A.A.N. (2013). *Bimbingan dan Konseling Aplikasi di Sekolah Dasar dan Taman Kanak-kanak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arikunto, S. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, A.D., Sugiyo, dan Suwarjo. (2013). Model Layanan BK Kelompok Teknik Permainan (Games) untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2 (1) hlm. 50-56.
- Aw, S. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fijriani dan Amaliawati. (2017). Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Terapeutik Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1 (1) hlm. 25.
- Fransiska, Fitriyadi, S., dan Istirahayu, I. (2017). Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Singkawang Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 2 (1) hlm. 12-14.
- Kamaruzzaman. (2016). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Psikodrama pada Siswa Kelas X SMA Negeri 01 Ngabang. *Jurnal Edukasi*, 14 (1) hlm 72.
- Margawati, T.M. (2017). Pengembangan Model Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Buzz Group untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa SMA. *Jurnal Studi Agama Islam*, 10 (2) hlm. 55 65.
- Munawaroh, S., dan Lubis, M.R. (2015). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Kelas VIII MTSN 2 Medan. *Jurnal DIVERSITA*, 1 (2) hlm 77.
- Pieter, H.Z. (2012). *Pengantar Komunikasi dan Konseling dalam Praktik Kebidanan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Prayitno. (2012). *Seri Panduan Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.

- _____, dan Amti, E. (2013). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pribadi, I.T. (2015). Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Metode Games Social. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*, 1 (2) hlm. 24-28.
- Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Putro, K.Z. (2017). Memahami ciri dan Tugas Perkembangan Remaja. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu- Ilmu Agama*, 17 (1) hlm 27.
- Sarwono, S.W. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. (2010). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
